

**PEMBELAJARAN KELAS RANGKAP  
(MULTIGRADE TEACHING)**

**OLEH: ASEP SURYANA,M.Pd.**



**PJJ PGSD  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA 2008**

## **A. PENGANTAR**

”Setiap warga negara berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak”, demikian dalam undang-undang yang kita miliki dikatakan. Pendidikan yang layak terjadi sampai pada tingkatan yang paling kecil yaitu pembelajaran di dalam kelas, artinya bagi semua warga Indonesia yang belum masuk ataupun sudah berada dalam sistem pembelajaran di kelas memiliki hak yang sama untuk memperoleh pembelajaran yang layak. Pembelajaran yang layak adalah pembelajaran yang dilakukan dengan memenuhi standar minimal pembelajaran yang harus terjadi di dalam kelas, ada kelas, ada guru, ada bahan ajar,

Pembelajaran dapat berjalan dengan baik ketika memiliki kelengkapan komponen pembelajaran, bagaimana pembelajaran bisa berjalan baik dan efektif, jika gurunya saja tidak lengkap, apalagi para murid tidak mempunyai buku-buku yang diperlukan? Jika murid-murid pada setiap kelas hanya sedikit, bagaimana guru dapat mengoptimalkan pembelajaran, tanpa mengurangi nilai keberadaan tenaga guru, contoh kasus seperti untuk daerah-daerah terpencil dimana pada daerah-daerah tertentu memiliki jumlah murid sekolah cenderung sedikit/menurun. Salah satu pendekatan/model yang dapat di kembangkan untuk menanggulangi permasalahan tersebut adalah melalui Manajemen Pembelajaran Kelas Rangkap.

Permasalahan lainnya dalam pola pembelajaran dengan tingkatan kelas sekarang terutama untuk sekolah-sekolah yang terbatas dari komponen guru, siswa, pembiayaan, sarana dan prasarana adalah terpasilitasinya setiap kemampuan dan minat anak untuk mata pelajaran tertentu. Tidak jarang seorang anak yang karena minat dan penguasaan atas satu mata pelajaran sudah jauh dari teman seangkatannya, mereka tidak terfasilitasi sehingga memungkinkan memunculkan kebosanan dan kurang bergairahnya dalam belajar karena merasa sudah memiliki apa yang diajarkan oleh gurunya di kelas. Masa menunggu ketika teman-temannya memperoleh apa yang sudah diperoleh inilah yang sebetulnya dapat dikelola ke dalam satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk masuk dan mempelajari mata pelajaran tersebut pada tingkatan yang lebih tinggi seperti pada kelas selanjutnya. Kelas dengan berbagai tingkatan umur tidaklah mudah dilakukan, hal ini memerlukan perencanaan yang matang dan penelitian yang terus menerus. Banyak guru yang merasa enggan dan putus asa merubah gaya mengajarnya dengan sesuatu yang baru dan berbeda, untuk itu perlu ditetapkan prioritas dalam pengembangan guru dengan sesuatu yang baru tentang bagaimana mengajar dengan keragaman dalam tingkatan umur, jenis kelamin, sikap dan kemampuan anak. Disisi lain keuntungan yang dapat diambil oleh siswa dengan menggunakan model kelas rangkap adalah bagi siswa yang lebih tua ada proses pengukuran dari keterampilan yang dimilikinya, bagaimana bergaul dengan siswa yang lebih muda, toleransi dengan berbagai tingkatan umur, jenis kelamin dan keterampilan. Bagi siswa yang lebih muda dapat belajar bagaimana bersikap terhadap orang yang lebih tua, bekerja sama dengan siswa yang sikap dan umurnya lebih tua, dan mampu menempatkan diri dalam lingkungan yang berbeda.

Model pengelolaan dan pembelajaran kelas rangkap sangat potensial dilakukan di Indonesia karena anak Indonesia pun memiliki kecerdasan yang maksimal bila diberikan kesempatan, disamping itu terdapat sekolah-sekolah dasar yang hanya memiliki jumlah murid yang sedikit untuk setiap kelasnya sehingga memungkinkan mempermudah untuk mengelola dan melaksanakan pembelajaran seperti ini bahkan akan berkecenderungan memberikan nilai tambah yang positif bagi sekolah-sekolah dengan kondisi seperti ini. Seperti hanya di Kabupaten Bandung sebagai salah satu kota yang bersebelahan dengan Ibu Kota Propinsi Jawa Barat, dimana posisi setiap daerah yang ada di lingkungannya cukup bervariasi. Variasi ini juga memunculkan masalah seperti daerah yang terpencil, kekurangan guru untuk daerah tertentu disatu sisi dan kelebihan guru di daerah lainnya, kekurangan murid untuk sekolah-sekolah tertentu, bangunan yang sudah rusak untuk beberapa kasus di daerah. Dengan kondisi seperti ini, seperti halnya untuk daerah cimencyan dimana ada sekolah dasar yaitu SD Cimencyan yang memiliki siswa yang sedikit. Hal ini sering menjadi masalah karena guru merasa sedikit terganggu dengan jumlah siswa yang sedikit sedangkan setting pembelajaran dilakukan seperti halnya untuk kelas-kelas besar. Disamping itu guru yang ada di sekolah tersebut juga kurang, yaitu hanya terdapat 4 orang guru termasuk kepala sekolah.

## **B. MATERI POKOK**

### ***a. Pengertian Pembelajaran Kelas Rangkap.***

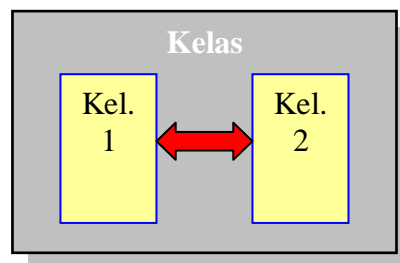
*Multigrade teaching* atau pembelajaran kelas rangkap di SD sudah banyak dilaksanakan di Indonesia di negara-negara maju hal ini sudah menjadi bagian dari sistem pendidikan secara utuh. Pengembangan dan penggunaan model ini dilakukan karena faktor kekurangan tenaga guru, letak geografis yang sulit dijangkau, jumlah siswa relatif kecil, keterbatasan ruangan, atau ketidakhadiran guru.

Pembelajaran Kelas Rangkap merupakan model pembelajaran dengan mencampur beberapa siswa yang terdiri dari dua atau tiga tingkatan kelas dalam satu kelas dan pembelajaran diberikan oleh satu guru saja untuk beberapa waktu. Pembelajaran kelas rangkap sangat menekankan dua hal utama, yaitu kelas digabung secara terintegrasi dan pembelajaran terpusat pada siswa sehingga guru tidak perlu berlari-lari antara dua ruang kelas untuk mengajar dua tingkatan kelas yang berbeda dengan program yang berbeda. Namun murid dari dua kelas bekerja secara sendiri-sendiri di ruangan yang sama, masing-masing duduk di sisi ruang kelas yang berlainan dan diajarkan program yang berbeda oleh satu guru. PKR adalah suatu bentuk pembelajaran yang mensyaratkan seorang guru mengajar dalam satu ruangan kelas atau lebih, dalam saat yang sama, dan menghadapi dua atau lebih tingkat kelas yang berbeda (IG.AK.Wardhani, 1998).

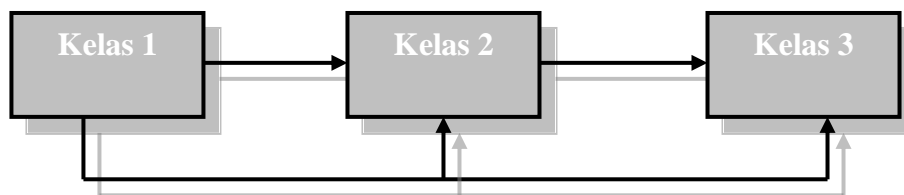
Alasan dilakukannya Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR) tidak hanya karena faktor kekurangan guru. PKR juga sering diterapkan karena alasan letak geografis yang sulit dijangkau, ruangan kelas terbatas, kekurangan tenaga guru, jumlah siswa yang relatif sedikit, guru berhalangan hadir, atau mungkin faktor keamanan seperti di daerah pengungsi.

Katz (1992), menegaskan bahwa kelas rangkap dilaksanakan tidak hanya karena alasan-alasan letak geografis, kekurangan murid, atau kekurangan tenaga guru, akan tetapi lebih dari itu adalah bagaimana meningkatkan mutu pendidikan melalui fasilitasi yang tinggi bagi perkembangan dan potensi siswa. Oleh karena itu dia mengembangkan tiga jenis kelas rangkap dalam rangka pembelajaran; 1) *Combined grades*, 2) *continuous progress*, 3) *mixed age/multiage grouping*.

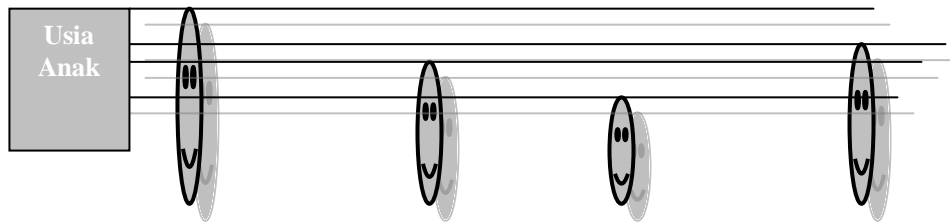
*Model pertama Combine grades*; atau juga dikatakan sebagai *combined classes*, dimana dalam satu kelas terdapat lebih dari satu tingkatan kelas anak. Membagi kelas menjadi beberapa bagian sesuai dengan tuntutan kurikulum untuk beberapa tingkatan atau hanya dua tingkatan. Tujuan utamanya adalah untuk memaksimalkan kemampuan siswa dan pemahaman lingkungan juga meningkatkan sikap dan pengalaman dalam kelompok-kelompok umur yang berbeda.



*Model kedua Continuous progress*; model ini berupa kelompok anak dengan pencapaian kurikulum yang tinggi dimana proses belajar mengajar melihat keberlanjutan pengalaman dan tingkat perkembangan anak, dalam model ini setiap anak berkesempatan untuk terus berkelanjutan dalam mengikuti setiap tingkatan kelas sesuai dengan lama sekolah, tujuannya adalah setiap anak berkesempatan untuk memperoleh keuntungan dari perbedaan umur dan perbedaan sikap dan kemampuan ketika belajar bersama.



*Model ketiga mixed age/multiage grouping*; dimana proses pembelajaran dan praktek kurikulum memaksimalkan keuntungan dari berinteraksi dan bekerjasama dari beragam umur. Dalam model ini grup dibuat secara fleksibel atau proses re gruping anak dibuat dalam kelompok umur, jenis kelamin, kemampuan, mungkin terjadi satu guru mengajar untuk lebih dari satu tahun.

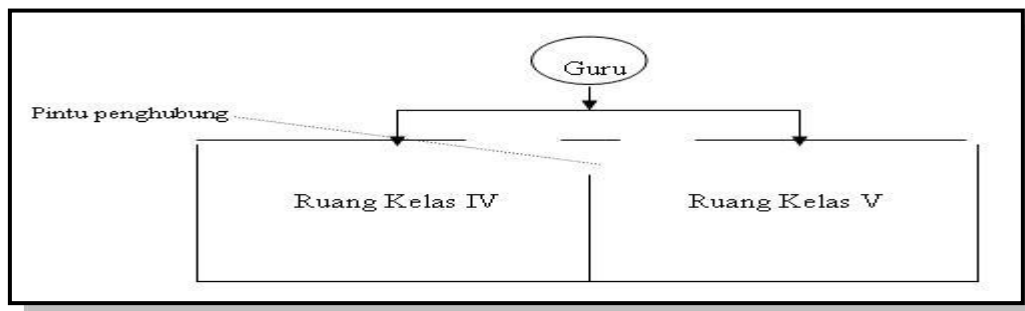


Alasan dengan menggunakan model berbagai tingkatan umur ini *multiage grouping* ini adalah; 1) memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar tanpa rasa takut dan salah, 2) siswa disediakan kegiatan dengan berbagai jenis, 3) dengan model ini memungkinkan anak dapat belajar tentang aspek sosial, pemahaman tentang diri dan orang lain, kepercayaan diri dan konsep diri, partisipasi anak dalam kelompok, pada akhirnya dapat meningkatkan hubungan sosial dan pertemanan, 4) tidak ada titik signifikansi antara kelompok umur tertentu dengan beragam umur dalam pencapaian prestasi di kelas

**b. Pola Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Rangkap.**

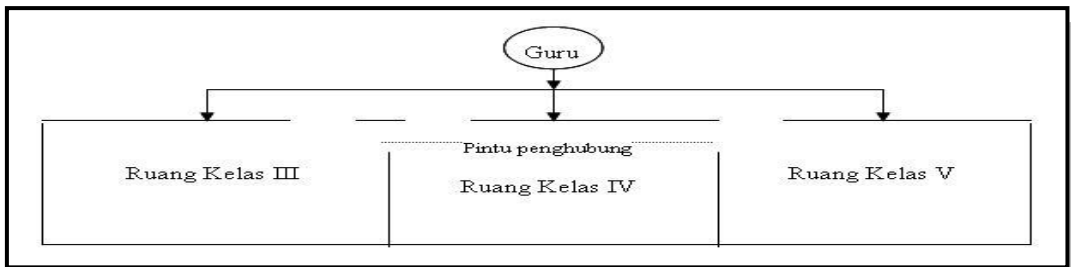
Pola-pola dalam pelaksanaan pembelajaran kelas rangkap seperti dikemukakan oleh Oos M. Anwas dalam penelitiannya yang berjudul Pengembangan Model Pembelajaran Kelas Rangkap Berbantuan Media Audio di Sekolah Dasar.

*Pola pertama*, seorang guru menghadapi dua ruangan untuk dua tingkatan kelas yang berbeda, misalnya kelas IV dan V. Masing-masing ruangan ditempati oleh satu tingkatan kelas. Biasanya antarkelas dihubungkan oleh pintu penghubung. Pintu penghubung ini bisa digunakan guru dalam memberikan penjelasan kepada seluruh siswa di semua tingkatan yang berbeda tersebut. (Lihat Gambar 1).



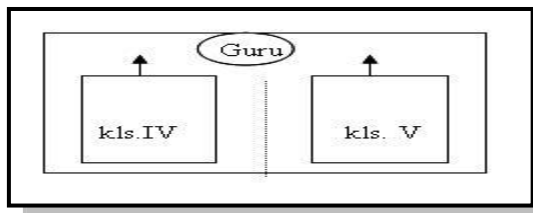
**Gambar 1 Seorang Guru Menghadapi Dua Ruangan untuk Dua Tingkatan Kelas yang Berbeda**

*Pola kedua*, Seorang Guru menghadapi siswa dalam tiga tingkatan kelas yang berbeda. Masing-masing ruangan ditempati oleh kelas III, IV, dan V. (Lihat Gambar 2)



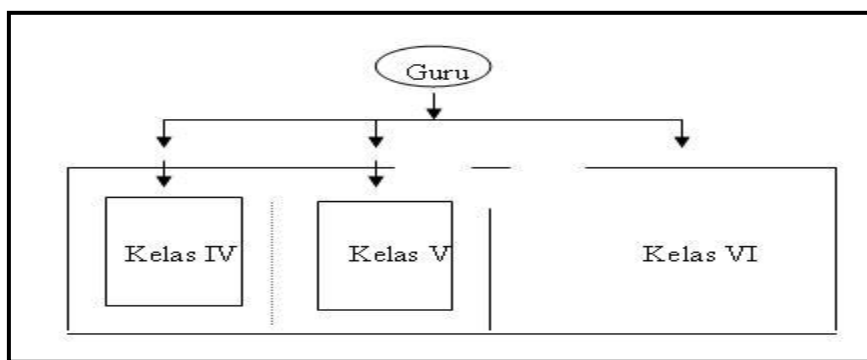
**Gambar 2 Seorang Guru Menghadapi Siswa dalam Tiga Tingkatan Kelas yang Berbeda**

*Pola ketiga*, seorang guru menghadapi dua tingkatan kelas yang berbeda, misalnya kelas IV dan V pada satu ruangan. Pemisahan kelas biasanya dibatasi oleh skat, dinding kain, lemari, atau hanya dikelompokkan berdasarkan tempat duduk. (Gambar 3)



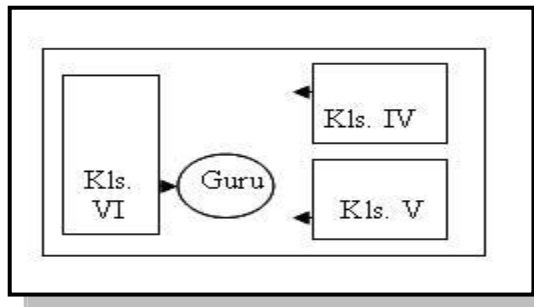
**Gambar 3 Seorang Guru Menghadapi Dua Tingkatan Kelas yang Berbeda**

*Pola keempat*, seorang guru menghadapi tiga tingkatan kelas yang berbeda pada dua ruangan kelas; misalnya, kelas IV dan V di satu ruangan, sedangkan kelas VI diruangan lain. Atau mungkin kelas V dan VI yang disatukan disesuaikan dengan kondisi sekolah dan jumlah siswa. (Gambar 4).



**Gambar 4 Seorang Guru Menghadapi Tiga Tingkatan Kelas yang Berbeda pada Dua Ruangan Kelas**

*Pola kelima*, seorang guru menghadapi tiga tingkatan kelas yang berbeda dalam satu ruangan. Di sini biasanya diupayakan agar antara kelompok siswa yang satu dengan siswa lainnya ada penghalang/batas. (Gambar 5).



**Gambar 5 Seorang Guru Menghadapi Tiga Tingkatan Kelas yang Berbeda dalam Satu Ruangan**

Pengembangan pola pembelajaran tidak hanya terbatas pada lima contoh di atas, akan tetapi banyak pola yang bisa dikembangkan. Bisa saja guru mengajar di lebih dari tiga kelas dalam ruangan terpisah atau mungkin saja dalam satu ruangan. Pola yang dikembangkan ini disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah.

Dibawah ini ada sebuah contoh model pembelajaran kelas rangkan dengan berbantuan audio, lebih jelasnya sebagai berikut:

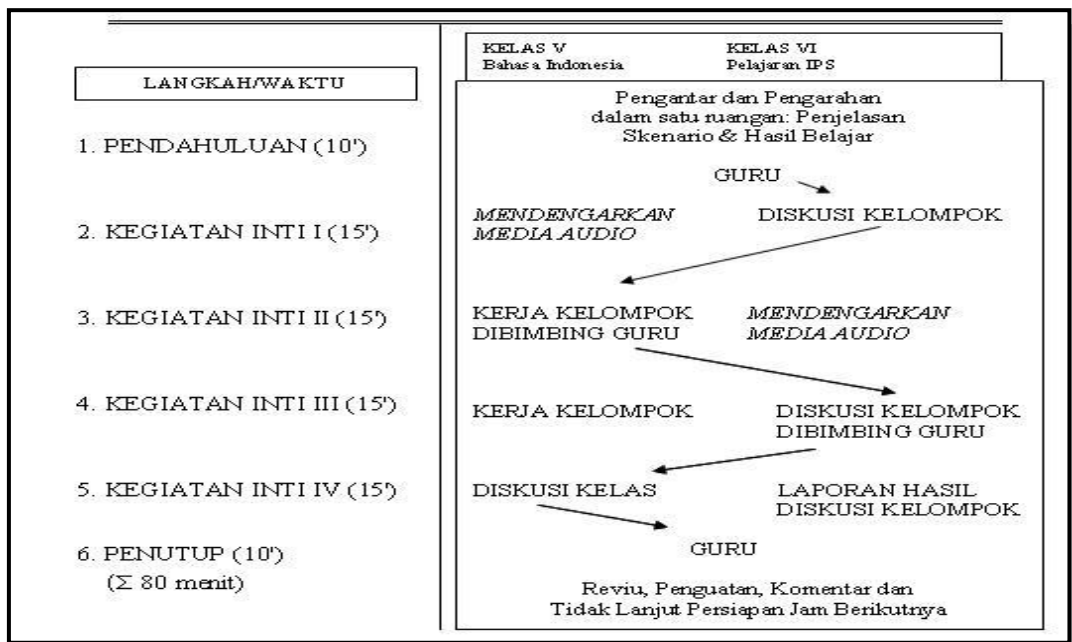
Pada model ini guru menghadapi dua kelas pada tingkatan yang berbeda dalam satu ruangan kelas (2.1). Pengelolaan kelas dalam Model PKR Berbantuan Media Audio 2.1 dapat dilihat dalam Gambar 6.

Contoh model pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru ini untuk pembelajaran sekitar 80 menit. Pada kegiatan pendahuluan ( $\pm 10$  menit) guru memberikan pengantar dan pengarahan sekaligus untuk dua kelas di dalam satu ruangan. Di sini guru bisa menggunakan dua papan tulis atau satu papan tulis dibagi dua. Topik dan tujuan belajar perlu ditulis agar diketahui siswa dari masing-masing kelas. Guru menjelaskan pula langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Pada bagian ini guru juga memberikan penjelasan khusus mengenai tugas-tugas yang harus diselesaikan bagi kelas yang akan mendengarkan media audio.

Kegiatan inti ( $\pm 60$  menit) adalah tahapan inti dalam proses pembelajaran. Pada tahapan ini guru menerapkan berbagai metode pembelajaran yang sesuai untuk masing-masing kelas berdasarkan topik yang diajarkan. Misalnya pada 15 menit pertama, siswa kelas V belajar melalui media audio. Ketika memanfaatkan media audio, siswa diberikan keleluasaan untuk memanfaatkan program secara mandiri/berkelompok. Siswa juga dituntut untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dalam media audio. Atur pula volume suara agar tidak mengganggu pada siswa kelas VI. Pada saat yang bersamaan itu guru membimbing kelas VI dalam belajar kelompok.

Kemudian 15 menit selanjutnya, guru menugaskan pada siswa kelas VI untuk belajar melalui audio secara mandiri/berkelompok. Guru pindah ke siswa kelas V untuk melakukan diskusi di bawah bimbingan guru terutama tentang materi dari media audio tadi. 15 menit berikutnya, di kelas V guru menugaskan siswa untuk kerja kelompok. Sedangkan di kelas VI, siswa berdiskusi secara kelompok di

bawah bimbingan guru. Selanjutnya, 15 menit terakhir, di kelas VI guru meminta setiap kelompok untuk menyajikan hasil diskusinya di depan kelas dengan bimbingan guru. Begitu pula untuk kelas VI, siswa diminta untuk menyajikan laporan hasil diskusi kelompok dihadapan teman-temannya.



**Gambar 6 Model Pengelolaan Kelas PKR Berbantuan Media Audio 2.1**

Sumber: Diadaptasi dari model PKR (Aria Djalil, dkk: 1998)

### C. KESIMPULAN

*Multigrade teaching* atau pembelajaran kelas rangkap di SD banyak dilakukan baik di Indonesia maupun negara maju. Penggunaan model ini dilakukan karena faktor kekurangan tenaga guru, letak geografis yang sulit dijangkau, jumlah siswa relatif kecil, keterbatasan ruangan, atau ketidakhadiran guru.

Media audio merupakan salah satu pilihan dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran kelas rangkap. Media ini dipandang cukup murah, mudah, dan praktis. Di sisi lain media audio juga bisa mengatasi lemahnya budaya membaca.

Penggunaan pola pembelajaran kelas rangkap sangat ditentukan oleh kondisi dan kebutuhan sekolah. Di sini kreativitas guru sangat dituntut.

Model PKR Berbantuan Media Audio terbukti membantu tugas guru. Di samping itu, model ini dapat memudahkan siswa dalam memahami materi serta bisa meningkatkan motivasi belajar. Hal ini merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran terutama bagi sekolah yang melakukan pembelajaran kelas rangkap.



#### **D. DAFTAR PUSTAKA**

- Anderson, Ronal H. 1994. *Selecting and Developing Media for Instruction*, edisi Indonesia. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Birch, Ian dan Mike Lally. 1995. *Multygrade Teaching in Primary Schools*. Bangkok:Unesco,  
<http://unesdoc.unesco.org/images/0010/001038/103817e.pdf>.
- Djalil, Aria, dkk. 1998. *Pembelajaran Kelas Rangkap, Modul PGSD*. Jakarta: Depdiknas.
- Goodlad, John I., and Robert H. Anderson. 1987. *The Nongraded Elementary School*, Revised Edition. New York: Teachers College Press, Columbia University. 248 pages.
- Katz, L.G., Evangelou, D., and Hartman. 1990 J.A. *The Case for Mixed-Age Grouping in Early Childhood*. Washington, DC: National Association for the Education of Young Children. ED 326 302.
- Wardhani, IGK. 1998. *Hakikat Pembelajaran Kelas Rangkap; Buku Materi Pokok 1*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wilkinson, Gene L. 1980. *Media dalam Pembelajaran; Penelitian Selama 60 Tahun*, Edisi Indonesia. Jakarta: CV Rajawali.